Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS KOMPARATIF USAHA PENGOLAHAN KARET PROGRAM GERAKAN BOKAR BERSIH DAN BOKAR KOTOR DI DESA MANDIKAPAU BARAT KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR

Comparative Analysis on Rubber Processing between Clean and Dirty Rubber Lump in Mandikapau Barat Village, Karang Intan District, Banjar Regency

Miftahul Jannah *, Rifiana dan Usamah Hanafie

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Petani Bokar ; Usahatani Karet ; Bokar Bersih; Bokar Kotor.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail:

miftahuljnh98@gmail.com

Diterima: xx Juni 2023,

Disetujui: 17 Juli 2023,

Diterbitkan on-line : 30 September 2023

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Sampel yang diambil adalah 15% dari populasi 156 yaitu 24 orang, teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok pengolah karet. Petani karet yang menjadi responden adalah petani karet yang memiliki luas lahan 2 ha dan umur tanaman karet 6-8 tahun.yang secara bertahap, tahap pertama dengan menentukan sampling dari dua populasi karet yaitu bokar bersih dan bokar kotor. Hasil penelitian rata-rata biaya total petani karet bokar bersih sebesar Rp 1.639.486 /usahatani/bulan dengan pendapatan sebesar Rp 2.144.889 /usahatani/bulan dan keuntungan sebesar Rp 1.160.514/usahatani/bulan. Sedangkan untuk rata-rata biaya total petani karet bokar kotor dalam jangka waktu satu bulan sebesar Rp 1.611.481/usahatani/bulan dengan pendapatan sebesar Rp 1.267.269 /usahatani/bulandan keuntungan sebesar Rp 548.519 /usahatani/bulan. Perbandingan keuntungan petani karet gerakan bokar bersih dan bokar kotor menggunakan Uji-t diperoleh nilai t hitung 4.174 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 ini menjelaskan bahwa keuntungan petani karet gerakan bokar bersih dan bokar kotor berbeda secara nyata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dimana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,81 persen pada tahun 2018 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor (Statistik Karet Indonesia, 2018).

Permasalahan utama pada bokar yang dialami petani karet adalah mutu bokar yang rendah karena penggunaan bahan campuran yang tidak dirkomendasikan dan memiliki bau busuk dikarenakan penyimpanan bokar dalam kondisi terendam hingga 7-14 hari. Hal tersebut akan

memicu pertumbuhan bakteri perusak antioksidan alami didalam bokar yang dapat menurunkan nilai pada produk olahan karet selanjutnya. Menurut Departemen Perdagangan (2009), bahan bokar yang digunakan untuk mengumpulkan lateks harus koagulan yang harus direkomendasikan oleh lembaga penelitian karet yang kredibel seperti asam semut dan bahan lain yang tidak merusak mutu serta penggumpalan alami karet. Bahan bokar yang sering digunakan petani karet rakyat umumnya koagulan asalan berupa pupuk 3 TSP, tawas, asam cuka, yang dinilai lebih praktis dan ekonomis namun dapat menurunkan mutu bokar (Lestari, 2006).

Berdasarkan data (BPS, 2021), bahwa Kecamatan Karang Intan memiliki luas areal tanaman perkebunan karet tertinggi, yaitu 6.796 ha dengan jumlah produksi sebanyak 5.325 ton. Kecamatan Karang Intan berada diposisi pertama dan disusul oleh Kecamatan Mataraman dengan luas areal perkebunan karet yaitu 3.866 ha dengan jumlah produksi karet sebanyak 3.295 ton diposisi kedua, dan Kecamatan Simpang Empat dengan luas areal tanaman karet yaitu 3.682 ha dengan jumlah produksi karet sebanyak 2.535 ton yang menjadikan Kecamatan Simpang Empat berada diposisi ketiga.

Kecamatan Karang Intan adalah kecamatan yang dinilai berhasil menjalankan program gerakan bokar bersih sekabupaten dari enam kecamatan yang mengikuti program tersebut. Di Kecamatan Karang Intan terdapat UPPB "Bangun Sahabat" yang terbentuk di Desa Mandikapau Barat pada tahun 2015 dan mulai aktif beroperasi dari tahun 2017 sampai sekarang. Dengan adanya UPPB "Bangun Sahabat" di Desa Mandikapau Barat petani karet mendapatkan harga yang lebih tinggi dari sebelum melaksanakan program gerakan bokar bersih. Perbedaan harga itu berkisar Rp. 500–1.000/Kg dengan harga bokar kotor.

Pada awalnya terdapat beberapa desa di Kecamatan Karang Intan yang menjalankan program bokar bersih tersebut, namun karena adanya beberapa kendala seperti mahalnya harga cairan asam semut dan asap cair sebagai bahan pembeku bokar bersih serta sulitnya mendapatkan bahan tersebut maka sampai sekarang hanya desa Mandikapau Barat yang masih bertahan dan masih melaksanakan program bokar bersih, namun masih ada juga petani karet yang tidak mau menjalankan program ini di desa Mandikapau Barat dikarenakan beberapa alasan seperti pola pikir masyarakat yang tidak terbuka dengan menganggap program bokar bersih terlalu merepotkan untuk dijalankan dan perbandingan harga antara bokar bersih dan bokar kotor yang hampir sama. Selain itu juga karena masih banyak pedagang pengumpul yang membeli bokar kotor tersebut meskipun dijual ke pabrik dengan harga murah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Komparatif Usaha Pengolahan Karet Dengan dan Tanpa Program Gerakan Bokar Bersih Di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran umum UPPB "Bangun Sahabat" di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan, biaya, pendapatan. (2) Untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan usaha pengolahan karet bokar bersih dan bokar kotor (3) dan menganalisis komparatif keuntungan petani karet bokar bersih dan bokar kotor.

Terdapat tiga kegunaaan pada penelitian ini adalah (1) peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagai persyaratan guna Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian dimasa mendatang. (2) Bagi petani karet, diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkembangan dan kemajuan usahanya secara efektif dan efisien. (3) Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan pertanian yang lebih baik.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandikapau Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan yang paling luas areal perkebunan dan pailing tinggi produksi bokar bersihnya di Kabupaten Banjar yaitu Kecamatan Karang Intan, Desa Mandikapau Barat.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sampel yang dipilih secara acak random sampling yakni seperti aparat desa, masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terkait dengan penelitian. Melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan kuisioner. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh sebagai pendukung hasil penelitian, sumber data sekunder yang di peroleh dari instansi terkait yaitu (BPS Kabupaten Banjar, BPP Desa Mandikapau Barat dan, Dinas Pertanian) dan penelusuran internet.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu gambaran tentang UPPB "Bangun Sahabat" di Desa Mandikapau Barat Kec. Karang Intan Kab. Banjar dengan cara metode deskriptif

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu tentang biaya, pendapatan dan keuntungan pengolahan karet di Desa Mandikapau barat Kec. Karang Intan Kab. Banjar digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

Total Biaya. Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TCe + TCi \quad (2)$$

Dengan: TC : Biaya total usahatani karet (Rp).
TCe : Biaya eksplisit usahatani karet (Rp)
TCi : Biaya implisit usahatani karet (Rp).

Penerimaan. Menurut Kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus yaitu :

$$TR = Y \times Py \quad (4)$$

Dengan : TR : Penerimaan total usahatani karet (Rp)
Y : Produksi yang diperoleh (kg).
Py : Harga dari karet (Rp/Kg).

Pendapatan. Menurut Kasim (2004) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus yaitu :

$$Pd = TR - Tce \quad (5)$$

Dengan : Pd : Pendapatan usahatani karet (Rp).
Tce : Total biaya eksplisit usahatani karet (Rp)

Analisis Komparatif. Untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis komparatif keuntungan petani karet melalui program gerakan bokar bersih dan tanpa program gerakan bokar besih.

Untuk menguji perbandingan keuntungan antara petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih dilakukan dengan uji-t yaitu (Sugiyono, 2009):

Ho : $\mu 1 = \mu 2$
Hi : $\mu 1 > \mu 2$

$$t_{hitung} = \frac{(\overline{X1} - \overline{X2})}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n1} + \frac{s_2^2}{n2}}} \quad (3)$$

Dengan : μ1 = Keuntungan petani karet bokar bersih
μ2 = Keuntungan petani karet bokar kotor
$\overline{X1}$ = Nilai rata-rata dari keuntungan petani karet bokar bersih.
$\overline{X2}$ = Nilai rata-rata dari keuntungan petani karet tanpa menggunakan bokar kotor
S_1^2= Varians keuntungan petani karet bokar bersih.
S_2^2 = Varians keuntungan petani karet bokar kotor.
n_1 = Jumlah responden petani karet bokar bersih.
n_2 = Jumlah responden petani karet bokar kotor.

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%): H0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{abel}$ Artinya: Keuntungan petani karet bokar bersih lebih besar dari pada petani bokar kotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Mandikapau Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini karakteristik responden dijelaskan melalui umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan (lihat Tabel 1).

Umur. Pada penelitian ini rata-rata responden berusia 45 tahun, dengan frekuensi umur responden terbanyak adalah umur 36 – 45 tahun,

artinya tentu sudah mengalami usia yang matang dalam berpikir dan mengambil keputusan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
26 – 35	4	33.33
36 – 45	12	50.00
46 – 55	4	33.33
56 – 65	4	33.33
Tingkat Pendidikan		
SD	19	79.00
SMP	3	12.50
SMA	2	8.50
Jumlah Tanggungan Keluarga		
2	6	25.00
3	7	29.00
4	8	33.00
5	2	8.00
6	1	4.00
Jumlah	24	100

Sumber: Pengolahan data primer 2023.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan formal petani responden dapat dijelaskan bahwa pendidikan tertinggi yang dimiliki responden adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain berpengaruh dalam kemampuan pengelolaan keuangan dapat berpengaruh dalam pengelolaan informasi, seperti informasi dari pemerintah.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga termasuk kedalam kriteria ideal yaitu dengan jumlah kurang dari 4 orang termasuk kepala keluarga, istri dan anak yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah memiliki jumlah tanggungan keluarga yang ideal. Kriteria yang digunakan adalah kriteria yang dikeluarkan

Proses Sadap dan Pasca Sadap

Penyadapan. Proses Penyadapan karet dilakukan setiap 1 atau 3 hari sekali tergantung dengan cuaca karena lateks yang berada pada jaringan turgor dalam kambium akan terisi dan penuh kembali selama 72 jam setelah penyadapan. Penyadapan 3 hari sekali biasanya dilakukan di pagi hari sekitar jam 05.00-06.30 pagi, penyadapan yang dilakukan 3 hari sekali akan menghemat ruang bidang sadap dan usia tanaman akan lebih lama. Penyadapan karet menggunakan pisau sadap yang berfungsi untuk menyadap kulit karet pada batang pohon karet untuk diambil getahnya.

Proses Lateks. Setelah lateks keluar dari pohon karet dan terkumpul didalam mangkok sadap yang berfungsi untuk menampung lateks yang mengalir dari bidang irisan melalui talang sadap, selanjutnya lateks di bekukan dengan pembeku yang direkomendasikan seperti asap cair dengan campuran 1 Liter : 50 Liter air. Sesuai dengan Permentan No.38 Tahun 2010 pembeku untuk bokar harus sesuai dengan rekomendasi karena akan menghasilkan elastisitas karet yang tinggi.

Pengumpulan Lump Setelah pemberian pembeku maka selanjutnya petani karet mengumpulkan Lump dari pohon karet menggunakan angkong untuk dilakukan pencetakan menggunakan takungan atau kotak kayu.

Asap Cair. Pengolahan asap cair dilakukan oleh Pak Parhani dengan menggunakan kayu getah beli di luar kampung 1 Pick Up kayu dengan harga RP. 350.000/bulan dan mendapatkan kurang lebih 500 liter. Pengolahan asap cair dalam 24 jam dapat kurang lebih 15 liter. Dalam 1 bulan 4 kali mengirim bokar bersih 20 ton atau sama dengan 1 truk. Dalam satu minggu sekitar 7 ton bersih.

Biaya Pengolahan Karet Bokar Bersih dan Bokar Kotor. Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pengelolaan usahatani mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemasaran. Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya biaya eksplisit dan implisit

Biaya Eksplisit. Biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya eksplisit terdiri dari biaya pembeku biaya penyusutan alat, serta biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (lihat Tabel 2)

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit pada petani karet bokar bersih dan bokar kotor.

Komponen Eksplisit	Bokaar Bersih (Rp/usahatani/bln)	Bokar Kotor (Rp/usahatani/bln)
Pembeku	80.000	298.688
Penyusutan Peralatan	36.111	55.197
Biaya Transportasi	39.000	26.000
Tenga Kerja Luar Keluarga	500.000	512.500
Total Biaya Eksplisit	655.111	892.731

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Biaya Pembeku Bokar Bersih. Biaya pembeku Pembeku yang dipakai petani dengan menggunakan program bokar bersih yaitu asap cair dengan rata-rata harga Rp.20.000

L/usahatani/bulan dengan rata-rata jumlah asap cair yang digunakan yaitu 4 liter /usahatani/bulan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk asap cair yaitu sebesar Rp. 80.000 /usahatani/bulan.

Biaya Pembeku Bokar Kotor. Sedangkan pembeku yang dipakai petani karet bokar kotor yaitu tawas dengan rata-rata harga Rp. 23.000 /L dengan rata-rata penggunaanya yaitu sebsar 2 liter/bulan dan rat-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 46.000 /usahatani/bulan dan TSP dengan rata-rata harga Rp. 6.500 /kg dengan rata-rata penggunaanya yaitu sebesar 39 kg/usahatani/bulandan rat-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 255.688 /usahatani/bulan

Biaya Penyusutan Peralatan. Bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan petani karet dengan bokar yaitu sebesar Rp. 36.111/ha, dan rata-rata biaya penyusutan peralatan petani karet tanpa bokar yaitu sebesar Rp. 55.197/ha Besar kecilnya biaya penyusutan tersebut dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang dimiliki dan juga harga beli per buah peralatan.

Biaya Transportasi. Biaya transportasi di hitung dengan kegiatan petani melakukan penjualan lump ke tengkulak atau ke UPPB dimana kegiatan bokar bersih yaitu penjualan dilakukan langsung di UPPB dengan jarak lebih jauh dibandingkan penjualan bokar kotor ke tengkulak. Biaya yang dikeluarkan untuk transportasi bokar bersih yaitu Rp. 39.000 /usahatani/bulan dengan rata-rata penggunaan transportasi yaitu sebsar 3 liter/bulan. Biaya yang dikeluarkan untuk trasnportasi bokar kotor yaitu Rp. 26.000 /usahatani/bulan dengan rata-rata penggunaan transportasi yaitu sebesar 2 liter/bulan

Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya yang keluar untuk tenaga kerja luar bokar bersih yaitu paling tinggi dalam hal pemberian pembeku dan kegiatan TKLK yang dilakukan bokar kotor yaitu biaya yang dikeluarkan paling tinggi mulung dan menyadap. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 4 bahwa tenaga kerja luar keluarga merupakan komponen yang sangat pokok untuk berlangsungnya kegiatan perkebunan karet. Sedangkan untuk biaya terkecil yang dikeluarkan petani adalah biaya pembeku karena tergantung dari penggunaan pembeku yang dipakai dalam jumlah dan harganya.

Biaya Implisit. Biaya yang hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tetapi tidak benar-benar sebagai pengeluaran yang petani bayarkan secara nyata. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 3 Rata-rata biaya eksplisit pada petani karet bokar bersih dan bokar kotor.

Komponen Biaya	Biaya Eksplisit			
	Bokar Bersih		Bokar Kotor	
	HOK	Rp/ha/bln	HOK	Rp/ha/bln
Menyadap	2,81	281.250	2,19	218.750
Pemberian Pembeku	2,50	250.000	2,81	281.250
Mulung	2,96	296.875	2,19	218.750
Jumlah	9,83	984.375	7,19	718.750

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya yang keluar untuk tenaga kerja dalam keluarga sama halnya dengan biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu paling besar pada keguatan pengumpulan lump bokar bersih dan yang terbesar bokar kotor yaitu kegiatan pemberian pembeku. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja serta lama jam kerja per hari sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan.

Biaya Total. Biaya total yaitu jumlah dari keselutuhan biaya yang dikeluarkan oleh petani karet bokar bersih dan bokar kotor yang meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 4. Biaya Total petani karet bokar bersih dan bokar kotor.

Komponen Eksplisit	Bokar Bersih (Rp)	Bokar Kotor (Rp)
Eksplisit	655.111	892.731
Implisit	984.375	718.750
Total Biaya	1.639.486	1.611.481

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam untuk petani karet bokar bersih dimana biaya eksplisit sebesar Rp. 655.111 /usahatani/bulandan biaya implisit yaitu Rp. 984.375 /usahatani/bulan.Sedangkan untuk petani karet bokar kotor, biaya eksplisitnya sebesar Rp

892.731/usahatani/bulan dan biaya implisit sebesar Rp. 718.750 /usahatani/bulan

Produksi, Penerimaan, Keuntungan dan Pendapatan. Produksi petani karet dalam satu bulan yaitu dapat melakukan pemanenan tiga hari sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi petani karet bokar bersih sebesar 400 kg per/usahatani/bulandengan harga jual yaitu pada saat panen terbaru harga Rp. 7.000,-/kg sehingga diperoleh penerimaan dalam bulan panen yaitu sebesar Rp. 2.800.000/kg/usahatani/bulan.Pendapatan didapatkan melalui selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Sehingga pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp. 2.157.889 /usahatani/bulan. Hasil produksi petani karet bokar kotor 360 kg/usahatani/bulandengan harga jual yaitu pada saat panen terbaru harga Rp. 6.000 per kg sehingga diperoleh penerimaan dalam satu bulan panen yaitu sebesar Rp. 2.160.000 /usahatani/bulan Pendapatan didapatkan melalui selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Sehingga pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp. 1.438.060 /usahatani/bulan.

Keuntungan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh responden dalam mengusahakan pengolahan bokar bersih ini lebih besar dari pada total biayanya. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa petani lebih menguntungkan jika menggunakan program bokar bersih dengan persentase sebesar 68% yaitu sebesar Rp. 1.160.514 /usahatani/bulan. Walaupun dalam segi biaya lebih besar bokar bersih daripada bokar kotor, akan tetapi penerimaan bokar bersih juga jauh lebih besar dari bokar kotor. Hal tersebut yang membuat masyarakat masih ragu menggunakan bokar bersih karena hanya melihat dari segi biaya tanpa melihat dari hasil penerimaanya.

Perbandingan Keuntungan Petani Karet Program Gerakan Bokar Bersih dan Bokar Kotor. Dari hasil perhitungan maka rata-rata total keuntungan petani karet bokar bersih lebih besar dari pada petani karet bokar kotor, rata-rata keuntungan petani karet dengan bokar bersih yaitu sebesar Rp. 1.160.514 /usahatani/bulan dan rata-rata keuntungan petani karet bokar kotor yaitu sebesar Rp. 548.519 /usahatani/bulan. Selain itu rata-rata produksi petani bokar kotor lebih kecil dari petani karet bokar bersih, yaitu 360 kg untuk petani tanpa program bokar bersih dan 400 kg untuk petani karet dengan program bokar bersih.

Untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara petani karet bokar bersih dan bokar kotor digunakan analisis statistik uji beda rata-rata yaitu uji-t dua sampel saling bebas.. Dari hasil uji-t dengan taraf nyata 95%. Dikolom *Levene's Test For Equality of variances* pada baris pertama (*Equal variances assumed)* diperoleh nilai sig 0.714 karena nilai sig > 0,05 ini artinya petani karet bokar kotor memiliki varians yang sama, kesamaan varians disini bukan syarat yang harus dipenuhi dalam uji t dua sampel saling bebas.

Pada kolom *t-test* diperoleh nilai t hitung 4.174 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 jadi tolak H_0 atau terima H_1 yaitu keuntungan petani karet bokar bersih lebih besar dari pada petani karet bokar kotor. Dengan hasil uji-t tersebut dapat disimpulkan keuntungan petani karet gerakan bokar bersih dan bokar kotor berbeda secara nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan kesimpulan sebagai berikut:

1. UPPB "Bangun Sahabat" yang diketuai oleh Bapak Zulkifli sekertaris Bapak Parhani dan bendahara Bapak Arbani. Dimana UPPB di Kecamatan yang paling luas areal perkebunan dan pailing tinggi produksi bokar bersihnya di Kabupaten Banjar yaitu Kecamatan Karang Intan, Desa Mandikapau Barat. Gambaran umum proses pengolahan bokar bersih yaitu ; (1) Melakukan penyadapan pada jam 05-06.00 pagi. (2) melakukan pembekuan dimana pembekuan bokar bersih menggunakan asap cair pada jam 8 atau jam 9 pagi. (3) Proses pengumpulan lump dengan gerobak dorong kemudian dicetak dengan takungan atau cetakan kayu. (4) membawa hasil pengumpulan lump tersebut ke UPPB Bangun sahabat. Sedangkan gambaran umum proses pengolahan bokar kotor yaitu. (1) Melakukan penyadapan pada jam 5 pagi. (2) melakukan pembekuan dimana pembekuan bokar kotor terdapat dua variasi pertama menggunakan tawas kedua menggunakan

TSP dilakukan pada Jam 8 atau 9 pagi. (3) Proses pengumpulan lump dimasukan dalam karung. (4) Penjualan yang dilakukan lamgsung oleh petani membawa hasil panen ke tengkulak terdekat.

2. Dalam jangka waktu satu bulan rata-rata biaya total petani karet bokar bersih sebesar Rp 1.639.486 /usahatani/bulan dengan pendapatan sebesar Rp 2.144.889 /usahatani/bulan dan keuntungan sebesar Rp 1.160.514/usahatani/bulan. Sedangkan untuk rata-rata biaya total petani karet bokar kotor dalam jangka waktu satu bulan sebesar Rp 1.611.481/usahatani/bulan dengan pendapatan sebesar Rp 1.267.269 /usahatani/bulan dan keuntungan sebesar Rp 548.519 /usahatani/bulan.
3. Perbandingan keuntungan petani karet gerakan bokar bersih dan bokar kotor menggunakan Uji-t diperoleh nilai t hitung 4.174 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 ini menjelaskan bahwa keuntungan petani karet gerakan bokar bersih dan bokar kotor berbeda secara nyata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran untuk peneliti selanjutnya dan petani sebagai berikut:

1. Skala tanaman petani karet perlu ditingkatkan karena usahatani tersebut dapat dikatakan layak dan menguntungkan, karena mampu meningkatkan pendapatan petani.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan mengenai pemasaran petani karet bokar bersih di Desa Mandikapau Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2018. *Statistik Karet Indonesia.* Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2021. *Kabupaten Banjar Dalam Angka.* Kalimantan Selatan.

Kasim, S.A. 2004. Ekonomi Produksi Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

Kasim, S. 2006. *Ilmu Usahatani.* Faperta Unlam. Banjarbaru.

Lestari, N. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterampilan Wanita Tani Dalam Mempengaruhi Mutu Bahan Olah Karet Pada Usaha Tani karet* Di Kecamatan karang Intan Kabupaten banjar. Fakultas Pertanian Universitas lambung Mangkurat, BanjarbaruSoekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung.